

PAHAM KETUHANAN DALAM TATA PERIBADATAN *SUJUD* DAN *RACUT* KEPERCAYAAN SAPTA DARMA

Andreas Eerry Setiyawan,^{1*} Irenius Nggajo,² Dominikus Mario Dola Sesar,³ Agus
Widodo⁴

¹²³⁴Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
*korespondensi: andraseerrysetiyawan@gmail.com

Abstrak: Aliran Sapta Darma merupakan salah satu kelompok penghayat kepercayaan yang berkembang di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis paham ketuhanan dalam dua tata peribadatan yang wajib dalam aliran kepercayaan Sapta Darma, yaitu Sujud dan Racut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis mempelajari tulisan-tulisan tentang aliran Sapta Darma dan melakukan wawancara mendalam dengan pimpinan Sapta Darma di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui ritual Sujud dan Racut, penghayat kepercayaan Sapta Darma mempunyai pemahaman akan Allah sebagai Yang Maha Esa dengan berbagai sifat baik dan mutlak-Nya, seperti Maha Agung, Maha Rachim, dan Maha Adil.

Kata kunci: Paham Ketuhanan, Sapta Darma, Tata Peribadatan, Sujud, Racut.

THE CONCEPT OF DIVINITY IN THE ORDER OF SUJUD AND RACUT SAPTA DARMA SPIRITUALITY

Andreas Eerry Setiyawan,^{1*} Irenius Nggajo,² Dominikus Mario Dola Sesar,³ Agus
Widodo⁴

¹²³⁴Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
*correspondence: andraseerrysetiyawan@gmail.com

Abstract: Sapta Darma is one of the belief systems that has developed in Indonesia, particularly on the island of Java. This article aims to analyze the concept of divinity in two mandatory rituals of the Sapta Darma belief system, which are Sujud and Racut. Using a qualitative research method, the authors study the writings about the Sapta Darma belief system and conduct in-depth interviews with the leaders of Sapta Darma at the Candi Sapta Rengga community center in Yogyakarta. The results of this research indicate that through the rituals of Sujud and Racut, believers in the Sapta Darma belief system have an understanding of God as the One and Only with various good and absolute attributes, such as Supreme, Merciful, and Just.

Keywords: The Concept of Divinity, Sapta Darma, Prayer System, Sujud, Racut.

Pendahuluan

Kerohanian Sapta Darma adalah salah satu kelompok kebatinan yang ada di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Kelompok ini biasa disebut dengan *Penghayat*. Penghayat Sapta Darma memiliki pusat peribadatan atau *pasujudan* yaitu di Sanggar Candi Sapta Rengga, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penghayat Kerohanian Sapta Darma memiliki ajaran berupa tujuh kewajiban suci, simbol pribadi, sesanti atau nasihat-nasihat dan ajaran berupa ibadah, seperti *Sujud*, *Ening*, dan *Racut* (Rahnip, 1987, hlm. 92). Kerohanian Sapta Darma dalam menjalankan peribadatanannya memiliki dua tata cara yang menarik, yaitu *Sujud* dan *Racut*.

Artikel ilmiah ini hendak membahas mengenai paham ketuhanan di dalam tata cara peribadatan Kerohanian Sapta Darma, yaitu *Sujud* dan *Racut*. Paham ketuhanan tentu menjadi hal yang menarik untuk dibahas, sebab melalui paham ketuhanan inilah iman dapat semakin diperkuat dan dipertanggungjawabkan (Putra, 2008, hlm. 103). Ketertarikan akan kedua tata cara dalam peribadatan Sapta Darma menjadi alasan utama artikel ilmiah ini dibuat. Bagi penulis, paham ketuhanan yang ada di dalam tata peribadatan Kerohanian Sapta Darma sungguh penting untuk dibahas. Tata peribadatan Sapta Darma mengedepankan unsur keheningan dan integrasi antara diri, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsep inilah yang menjadikannya penting sebagai usaha untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhan.

Kajian pustaka

Dalam rentang waktu tahun 2014 hingga 2022 terdapat banyak studi dan penelitian tentang kerohanian Sapta Darma yang kian berkembang di Indonesia. *Pertama*, Penelitian oleh Andriawan Bagus Hantoro & Abraham Nurcahyo yang berjudul “Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011” menggambarkan perkembangan penghayat Sapta Darma di Kabupaten Magetan (Andriawan dan Abraham, 2014, hlm. 56). Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap informan serta pengumpulan foto dan dokumen dari Bupati Persada Magetan khususnya dari Desa Milangasri. Sapta Darma muncul di Kabupaten Magetan melalui wahyu yang diterima Hardjosapoero dari Kediri pada tahun 1956. Hardjosapoero kemudian dikenal sebagai Panuntun Agung Sri Gutama dan mewartakan ajarannya ke seluruh Indonesia. Pada masa pemekaran menjadi Bupati Magetan, Sri Gutama melakukan pemeliharaan beberapa lokasi antara lain Telaga Sarangan, Air Terjun dan Hargo Dalem Gunung Lawu, dengan bantuan Sri Pawenang yang memiliki nama asli Soewartini Martodihardjo, S.H, dan berhasil membimbing warga Magetan dalam beribadah, khususnya *Sujud*.

Kedua, Penelitian oleh Budiman Pratama, yang berjudul “Kajian Historis Aliran Kepercayaan Sapta Darma Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar” ini menggambarkan perkembangan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar (Pratama, 2017, hlm. 5). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu mengumpulkan pendapat, masukan, informasi dan konsep melalui wawancara dan observasi langsung. Beberapa penemuan penting antara lain, sistem ibadah dan sejarah Sapta Darma. Sistem ibadah penganut Sapta Darma menjalankan ibadah melalui *Sujud*, *Racut*, *ening* dan meditasi. Sejarah sekolah spiritual Sapta Darma diawali dari pengakuan dosa Hardjosopoero pada tanggal 27 Desember 1952 di Paré.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Arifin ini berjudul “Motif Bergabung dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta” (Arifin, 2017, hlm. 35-56). Dalam penelitian ini, Nur Arifin menjelaskan dua pokok persoalan yang juga merupakan pokok bahasan dalam tulisan ini. Nur Arifin menjelaskan bahwa motif yang menggerakkan para pengikut Sapta Darma adalah motif tindakan yang berorientasi pada nilai yang *adiluhung* seperti kebenaran, keindahan, keadilan, ketentraman. Selain itu, juga motif yang berorientasi pada tindakan instrumental. Hal ini berkaitan dengan harapan-harapan mengenai alat/sarana yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan akhir dari kehidupan. Nur Arifin juga menjelaskan mengenai dampak sosial dan spiritual yang dialami oleh pengikut aliran Sapta Darma. Secara sosial, Sapta Darma diragukan dan mengalami penolakan dari masyarakat setempat. Namun, secara spiritual, masyarakat yang mengikuti kepercayaan ini juga mengakui bahwa secara spiritual mereka mampu mengalami ketenangan jiwa, artinya adanya kebahagiaan, kedamaian, ketentraman, dengan demikian membantu mereka untuk menghadapi realitas sosial yang tak pasti.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Rasmi Himawari, dkk. Artikelnya ini berjudul “Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma” (Himawari, dkk, 2019, hlm. 64). Penelitian ini dilakukan di komunitas Sapta Darma di Sanggar Tegeh Kuri, Denpasar, Bali. Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah empat orang pria yang berumur sekitar 45-55 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, yaitu dengan cara wawancara dan observasi. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah ingin menunjukkan bahwa keempat subjek tadi memiliki *spiritual well-being* yang cukup tinggi. Hal itu dapat dibuktikan melalui hubungan dari setiap individu dengan Tuhan dan alam yang baik melalui proses yang khas serta dukungan dari keluarga, pengalaman, kecerdasan dan guru spiritual.

Kelima, penelitian yang dibuat oleh Jayyidan dan Rohit ini berjudul “Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas” (Mawaza dan Manase, 2020, hlm. 49). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mewawancarai beberapa pengurus Sapta Darma. Dalam artikelnya Jayyidan menjelaskan terkait dengan beragamnya budaya spiritual di Indonesia. Salah satu yang menjadi subjek penelitiannya adalah komunitas kepercayaan Sapta Darma yang ada di Yogyakarta. Fokus dalam tulisan ini adalah bahwa kepercayaan Sapta Darma masih mengalami eksklusi dan resistensi oleh masyarakat. Akhirnya pluralitas yang ada rasa-rasanya hanya terjadi pada agama-agama besar saja. Dari keprihatinan inilah para pengikut Sapta Darma hendak menyikapi eksklusi dan resistensi yang mereka alami.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh M. Naufal Firoso Ahda dan Yusuf Ratu Agung ini berjudul “Praktek Meditasi pada penghayatan Kepercayaan Sapta Darma: Konsep *Sujud* untuk mencapai kesadaran penuh” (Firoso dan Agung, 2022, hlm. 209). Kedua penulis ini berfokus pada konsep *Sujud* yang merupakan salah satu tata peribadatan dalam aliran Sapta Darma yang menekankan meditasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ilmu psikologi. Penulis mendasari tulisan ini dengan dua pokok persoalan, *pertama* bagaimana konsep *Sujud* (meditasi) dalam aliran Sapta Darma, *kedua* memahami efek dan proses ketika telah sampai pada kesadaran *satrio utomo*. Dalam bahasannya, penulis menjelaskan bahwa konsep *Sujud* dalam aliran sapta darma mengandung unsur filosofis serta memberikan efek psikologi kepada subjek. Efek psikologis pada umumnya dirasakan setelah mendalami *Sujud*. Hal ini menunjukkan bahwa mereka semakin memiliki kesadaran penuh yang dapat dicapai melalui beberapa tahap seperti halnya mengendalikan hawa nafsu, berperilaku welas asih. Dengan cara ini para pengikut semakin mampu bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dari beberapa penelitian yang telah dibahas di atas, Kepercayaan Sapta Darma telah dibahas dari segi perkembangan, sejarah, motivasi bergabung dalam Kerohanian Sapta Darma, spiritual, pluralitas dan ritual. Dari tulisan-tulisan di atas, belum ada tulisan yang membahas tentang Kerohanian Sapta Darma dari sudut pandang ketuhanan. Maka dari itu, kebaruan yang ingin ditawarkan dalam tulisan ini adalah tentang paham ketuhanan. Lebih tepatnya adalah paham ketuhanan yang dimaknai dalam tata peribadatan Sapta Darma, yaitu *Sujud* dan *Racut*.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara dan studi pustaka atau *library research* dengan mencari sumber-sumber data dari buku dan referensi lainnya (Kaelan, 2015, hlm. 139). Dalam penelitian ini, responden yang kami wawancarai adalah Sukamto sebagai pimpinan utama Sapta Darma, Servasius Wue sebagai sekretariat Sanggar Candi Sapta Rengga dan Suharno sebagai salah satu umat yang mengabdikan dirinya di Sanggar Candi Sapta Rengga. Proses wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan langsung ke Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta yang adalah pusat kepercayaan Sapta Darma. Dalam kunjungan itu, penulis melakukan dialog dengan responden serta melihat praktik *Sujud* dan *Racut*. Selain melakukan wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka atau *library research* sebagai sumber pendukung.

Pembahasan

Sejarah Singkat Sapta Darma

Sapta Darma adalah sebuah organisasi keagamaan yang menamakan dirinya sebagai penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nama Sapta Darma diambil dari bahasa Jawa yaitu *Wewarah Pitu* atau disebut dengan Tujuh Kewajiban Suci. Jadi ada tujuh ajaran pokok yang wajib dihayati oleh para penganut Sapta Darma (Hafidy, 1977, hlm. 35). Dalam hukum Indonesia, Sapta Darma masuk dalam Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI), sehingga penghayat Sapta Darma legal dan diakui oleh negara (Sukamto, 2024). Adanya kepercayaan ini tidak terlepas dari kisah unik dan misterius yang terjadi pada tahun 1952 di Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Kepercayaan ini tumbuh atas kesaksian dari seorang tukang cukur rambut yang bernama Sopoero/Hardjosopoero.

Berdasarkan wawancara dengan Sukamto sebagai pimpinan umum kerohanian Sapta Darma, Hardjosopoero mengalami sepuluh kali pewahyuan. Pertama, pewahyuan yang terjadi pada tanggal 27 Desember 1952 pada pukul 01.00 WIB dikenal dengan wahyu *Sujud*. Dalam peristiwa ini, ia digerakan oleh kekuatan misterius dan posisi duduknya diarahkan ke timur sambil mengucapkan: *Manembah kepada Yang Maha Kuasa: Allah Yang Maha Agung, Maha Rachim, Maha Adil* sampai tiga kali (membungkuk yang pertama), lalu mengucap lagi: *Kesalahan Yang Maha Suci Mohon Ampun Yang Mahakuasa* (membungkuk yang kedua), setelah itu mengucap lagi yang terakhir: *Yang Maha Suci Mertobat Yang Maha Kuasa* (membungkuk ketiga).

Kedua, pewahyuan yang disebut dengan istilah *Racut*, terjadi pada tanggal 13 Februari 1953 pada pukul 10.00 WIB. Dalam peristiwa ini, Hardjosopoero digerakan dalam posisi terlentang menghadap Yang Maha Kuasa seperti orang mati. Tujuan dari *Racut* adalah untuk mati di dalam hidup, artinya bahwa untuk bisa mengendalikan hawa nafsu harus mematikan nafsu yang tak terkendali.

Ketiga, terjadi pewahyuan pada tanggal 12 Juli 1954 pada pukul 11.00 WIB. Pewahyuan ini muncul dalam bentuk simbol pribadi manusia, wewarah tujuh dan sesanti. Uniknyanya adalah bahwa pewahyuan ini muncul secara tiba-tiba di tembok dan di meja. Pewahyuan ini disebut sebagai *sastrajendra* yang artinya tulisan tanpa papan. Keempat, terjadi pewahyuan tentang pemberian istilah tuntunan dan istilah sanggar yang terjadi pada tanggal 15 Oktober 1954 pada pukul 24.00 WIB.

Kelima, terjadi wahyu *Saudara Dua Belas*. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Desember 1954. Setelah pewahyuan ini juga terjadi pewahyuan Keenam yaitu, pewahyuan *Tali Rasa dan Wasiat Tiga Puluh Tiga*, yang terjadi pada tanggal 13 Februari 1955. Ketujuh, adanya pewahyuan pada tanggal 12 Juli 1955 yang berisi *Wejangan Dua Belas*. Kedelapan, terjadi pada tanggal 27 Desember 1955, yaitu pewahyuan nama *Sri Gutama* dan *Sapta Darma*. Kesembilan, pada tanggal 17 Agustus 1956 terjadi pewahyuan tentang tugas yang diberikan kepada *Panuntun Agung Sri Gutama* atau Hardjosapoero itu sendiri. Kesepuluh, pada tanggal 30 April 1957 terjadi pewahyuan nama *Sri Pawenang* atau *Sri Pamungkas*.

Proses penyebaran ajaran Sapta Darma dilakukan dengan cara unik. Keunikan ini tidak terlepas dari cara yang sudah dilakukan oleh Panuntun Agung Sri Gutama, di antaranya *Rawe-Rawe Rantas Malang-Malang Putung* (segala sesuatu yang merintanginya maksud dan tujuan harus disingkirkan). Konsep tersebut meliputi ruwatan di tempat-tempat ruwatan. Hal ini dilakukan dengan melakukan ceramah dan sarasehan di seluruh daerah Indonesia. Dengan sabda usada (penyembuhan di jalan Tuhan), Panuntun Agung Sri Gutama memberikan pertolongan kepada mereka yang sakit dan miskin.

Penyebaran ajaran Sapta Darma yang dilakukan oleh Panuntun Agung Sri Gutama dan para pengikutnya mengalami penderitaan, ejekan. Mereka sungguh-sungguh berkorban dalam menghadapi tantangan itu. Namun semuanya itu diterima dengan tenang, sabar dan gembira. Ketiga nilai inilah yang menjadi modal utama dalam tugas penyebaran dan wajib dimiliki oleh seluruh warga Sapta Darma. Dinamika yang dialami oleh Panuntun Agung ini adalah hal yang menguatkan seluruh warga bahwa ajaran ini layak untuk disebar dan kaya akan nilai ketuhanan (Wue dan Sukamto, 2024).

Tata Peribadatan Sujud dan Racut

Tata peribadatan *Sujud* dan *Racut* wajib dilakukan dalam Kepercayaan Sapta Darma. *Sujud* dan *Racut* ini dapat dilakukan setiap saat atau kapan pun. Prinsipnya adalah *Sujud* dapat dilakukan setidaknya satu kali dalam 24 jam. Akan tetapi, pada umumnya waktu *Sujud* itu sudah ditentukan, yaitu pada pukul 21.00, 23.00 atau 01.00. *Sujud* dilakukan pada malam hari karena mengingat pewahyuan yang dialami oleh Hardjosopoero pada malam hari atau subuh. Tujuannya adalah untuk semakin mendekatkan diri pada Yang Mahakuasa dan sarana untuk memurnikan diri (Erjaluyoga dan Krisnanto, 2023).

Proses *Sujud* dan *Racut* ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan rohani setiap orang. Jika hendak meningkatkan kualitas hidup rohaninya, tentu harus rutin dan sungguh-sungguh dalam melakukan *Sujud* dan *Racut* (Pawenang, 1968, hlm. 7). Biasanya orang yang memiliki kualitas hidup rohani yang baik, ia akan sampai pada tahap *Satrio Utomo*. Tahap ini adalah ketika seseorang sudah sampai ranah spiritual yang tinggi. Istilahnya adalah *enlightened people* atau bisa disebut sebagai orang-orang yang mendapat pencerahan dari Yang Maha Kuasa. Tahap ini akan dapat dicapai ketika orang sungguh menekuni laku spiritual dan menunjukkan kualitas hidup yang baik (Setiyani dan Nisa, 2021, hlm. 49-50). Berikut adalah proses *Sujud* dan *Racut* yang dijelaskan dan dipraktekkan oleh Sukamto dan Suharno:

Sujud

Sujud adalah proses pertama dalam peribadatan Sapta Darma. Posisi *Sujud* adalah bersila (untuk laki-laki) atau timpuh (untuk perempuan) dan tangan bersedekap dengan posisi tangan kanan di depan. Sikap kaki bersila atau timpuh adalah sikap yang meditatif, sedangkan sikap tangan bersedekap ingin menjelaskan sikap rohani. Tangan kanan ada di posisi depan karena dimaknai sebagai yang rohani, sedangkan tangan kiri ada di posisi belakang dan dimaknai sebagai yang jasmani. Jadi makna dari sikap kaki bersila atau timpuh dan bersedekap adalah bahwa hidup rohani harus diutamakan.

Kedua, posisi bersila atau timpuh dan bersedekap dilakukan di atas kain mori putih sebagai lambang kesucian. Lalu posisinya adalah menghadap ke timur. Kata timur dalam bahasa jawa artinya adalah *wetan* yang artinya *kawitan* atau asal mula. Jadi menghadap ke timur dimaknai agar orang sadar bahwa dirinya berasal dari yang Ilahi. Kain mori putih yang digunakan berbentuk ketupat. Jadi ujung dari kain mori putih itulah yang akan menjadi titik fokus dalam *Sujud*. Ujung kain yang menjadi fokus menggambarkan sinar cahaya Allah (Hadiwijono, 1983, hlm. 111).

Ketiga, setelah posisi bersila atau timpuh dan bersedekap dilakukan, pandangan fokus melihat ujung kain. Saat inilah dibutuhkan sikap yang tenang sampai nanti ada unsur cahaya yang berinteraksi dengan mata. Setelah itu nanti akan muncul getaran dari ujung ibu jari kaki sampai pada ubun-ubun lewat tulang belakang. Getaran ini disebut proses getaran kasar yang nantinya menyebabkan mata terpejam.

Keempat, setelah mata terpejam, akan ada proses cahaya yang keluar dari ubun-ubun. Lalu ketika cahaya ke luar itu, proses selanjutnya adalah mengucapkan *Allah yang Maha Agung*. Ketika mengucapkan yang pertama ini, cahaya akan masuk ke tulang-tulang. Setelah itu akan diucapkan yang kedua adalah *Allah yang Maha Rachim*. Dalam proses yang kedua ini, cahaya akan masuk ke dalam daging-daging. Pada proses yang ketiga akan diucapkan *Allah yang Maha Adil*. Dari proses ini, cahaya akan masuk ke dalam kulit. dan muncul getaran dari atas dan membersihkan seluruh bagian tubuh.

Kelima, adanya dorongan. Dorongan itu diikuti pelan-pelan (membungkuk). Dorongan ini dirasakan dari tulang ekor, tengkuk sampai pada otak kecil dan otak besar dan ubun-ubun. Setelah dirasakan sampai pada ubun-ubun, di sini mulut akan mengeluarkan banyak air liur. Pada saat inilah nanti akan mulai proses mengucapkan lagi: *Yang Maha Suci Sujud Yang Maha Kuasa* sebanyak 3 kali. Setelah itu tegak lagi. Saat tegak inilah akan terasa ada cahaya yang turun dari ubun-ubun ke seluruh tubuh.

Keenam, proses *Sujud* ini dilakukan sampai tiga kali. Pada *Sujud* yang pertama, proses pengucapan dilakukan untuk menyembuhkan bagian-bagian tubuh yang sakit dengan cahaya yang menyinar dari ubun-ubun. Pada *Sujud* yang kedua adalah waktu untuk mengingat segala kesalahan manusia terhadap Tuhan dengan mengucapkan: *Kesalahane Yang Maha Suci Nyuwun Ngapura Yang Maha Kuasa*. Dalam *Sujud* yang ketiga adalah kesempatan untuk mohon ampun dan menenangkan diri dengan mengucapkan: *Yang Maha Suci Mertobat Yang Maha Kuasa*. Dalam *Sujud* yang ketiga ini dirasa-rasakan pada bagian dada. Jika merasa adem dan lega, artinya segala kesalahan sudah diampuni oleh Yang Maha Kuasa.

Perlu diketahui bahwa istilah *Yang Maha Suci* itu menunjuk pada diri pribadi manusia, sedangkan istilah *Yang Maha Kuasa* menunjuk pada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dalam proses *Sujud* terdapat 2 buah rohani yang dapat dirasakan, yaitu: Pertama, menimbulkan kekuatan yang Maha Besar dalam diri manusia yang disebut dengan *Atom Berjiwa*. Kekuatan ini berperan untuk menyembuhkan penyakit, mensucikan budi dan menentramkan nafsu. Kedua, mendorong orang untuk bersatu dengan Tuhan sebagai wahyu sejati (Hadiwijono, 1983, hlm. 114).

Racut

Racut adalah sarana untuk berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Proses peribadatan ini dilakukan dalam posisi tidur dengan tangan berada di atas dada. Pikiran mestinya dikosongkan dan seluruh perhatian dipusatkan pada tempat di antara kedua kening. Dalam proses ini, orang akan merasakan getaran dari ujung ibu jari kaki sampai keluar melalui ubun-ubun dan roh suci kita lepas atau biasa disebut dengan istilah *Raos pangraos* (Hadiwijono, 1970, hlm. 24). *Raos Pangraos* dimaknai sebagai rasa di dalam diri yang keluar untuk menghadap *Yang Maha Kuasa*. Selanjutnya, penghayat mengucapkan *Yang Maha Suci Sowan Yang Maha Kuasa* yang artinya menghadap kepada Yang Maha Kuasa dengan tujuan untuk membersihkan hawa kotor atau segala unsur negatif dalam tubuh. *Racut* menjadi sarana belajar menghadapkan diri pada Yang Maha Kuasa atau istilahnya *mati sajroning urip* atau biasa disebut dengan mati dalam hidup (Sukamto dan Suharno, 2024).

Paham Ketuhanan dalam Sujud dan Racut

Sapta Darma seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, memiliki dua tata peribadatan yang menjadi cara bagi para penghayat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yaitu *Sujud* dan *Racut*. Para penghayat Kerohanian Sapta Darma memiliki pendekatan yang khusus dalam mengenal dan memahami Tuhan. Dalam proses *Sujud* terdapat tiga makna akan eksistensi Tuhan, yaitu Allah yang Maha Agung, Allah yang Maha Rachim, Allah yang Maha Adil. Proses

Sujud ini memiliki makna penyerahan diri pada Allah Yang Mahakuasa. Maka dari itulah ketika sedang melakukan *Sujud*, selalu mengucapkan nama Allah (Pawenang, 1967, hlm. 32).

Tujuan dari pengucapan ini adalah pertama, Allah yang Maha Agung dimaknai sebagai penegasan bahwa kebesaran Tuhan tidak ada yang menandingi. Kedua, Allah yang Maha Rachim diartikan sebagai Allah yang sungguh berbelas kasih dan pengampun. Dan ketiga adalah Allah yang Maha Adil, dapat diartikan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih adil dibandingkan Allah sendiri (Wibowo, 2016, hlm. 67).

Aliran Sapta Darma meyakini akan adanya Tuhan yang disembah dan diagungkan. Sri Pawenang sendiri mengatakan:

Tuhan jang djuga kami sebut Jang Maha Kuasa atau Allah atau Sang Hyang Widi (Bhs. Bali) ialah: Zat mutlak jang tunggal, pangkal segala sesuatu, serta pentjipta segala jang terdjadi serta mempunjai 5 sifat keagungan mutlak, ialah: Maha Agung, Maha Rochim, Maha Adil, Maha Wasesa (Maha Kuasa) dan Maha Langgeng (Maha Kekal) (Hadiwijono, 1983, hlm. 24).

Maksudnya adalah Allah merupakan zat mutlak yang satu dan pangkal dari segala sesuatu. Allah itu hanya ada satu dengan berbagai macam sifat baik-Nya. Dalam arti filsafat, Allah dimengerti sebagai zat yang bebas dari segala hubungan sebab dan akibat. Maka Allah adalah yang tertinggi (Pawenang, 1964, hlm. 10).

Jadi konsep Tuhan dalam ajaran Sapta Darma sebenarnya dapat dipahami melalui tata peribadatannya, yaitu *Sujud* dan *Racut*. Dalam proses *Sujud*, Tuhan dipahami sebagai Allah yang tunggal, tetapi memiliki banyak sifat yang mutlak, yaitu Yang Maha Agung (Pribadi tertinggi, tidak ada yang melebihinya), Maha Rachim (Allah yang penuh kasih sayang terhadap umatnya), Maha Adil (Allah yang tidak membeda-bedakan), Maha Wasesa (Allah penguasa alam ciptaan), Maha Langgeng (Allah yang abadi). Nama Allah selalu diucapkan setiap kali melakukan *Sujud*. Proses *Sujud* ini menjadi sarana untuk menyembah Allah Yang Maha Kuasa. Sehingga dengan melakukan *Sujud*, orang akan mengalami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan abadi bersama Allah Yang Maha Kuasa. Sri Pawenang sendiri mengatakan:

Maka dalam ajaran Sapta Darma, guna kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat, haruslah manusia bersujud (berbakti) kepada Allah serta benar-benar menjalankannya dan mengamalkan isi dari pada Wewarah Pitu (tujuh petuah) (Pawenang, 1964, hlm. 35).

Dalam proses *Racut*, Tuhan dimaknai sebagai yang Maha Pengampun. Ketika melakukan *Racut* inilah orang akan menyerahkan dirinya kepada Allah untuk memohon ampun agar dibersihkan dari segala dosa. Pada intinya konsep Tuhan dalam Sapta Darma dimaknai sebagai Allah yang satu/tunggal, tetapi memiliki berbagai sifat baik yang mutlak. Maka *Sujud* dan *Racut* ini dilakukan untuk menerima semua kebaikan Tuhan sehingga dapat mengalami kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Sapta Darma adalah organisasi keagamaan resmi yang diakui dalam ranah hukum karena sudah turut bergabung dalam Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI). Kepercayaan Sapta Darma ini lahir di daerah Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur setelah terjadi pewahyuan pada Hardjosapoero. Pewahyuan ini pertama kali terjadi pada tanggal 27 Desember 1952, tepatnya pukul 01.00 WIB. Pewahyuan ini terjadi sampai sepuluh kali. Baru setelah itu

Hardjosapoero atau yang dipanggil dengan Panuntun Agung Sri Gutama menyebarkan pewahyuan yang dialaminya bersama para pengikutnya.

Dalam kepercayaan Sapta Darma tentu memiliki berbagai ajaran. Akan tetapi yang menjadi inti pembahasan dalam artikel ini adalah terkait dengan konsep ketuhanan dalam ajaran Sapta Darma. Lebih tepatnya adalah paham ketuhanan dalam ajaran *Sujud* dan *Racut* yang merupakan tata peribadatan wajib yang harus dilakukan dan ditekuni oleh para pengikutnya. Dalam *Sujud* dan *Racut* inilah pemahaman akan Tuhan Yang Maha Kuasa itu dapat dipahami sebagai Allah Yang Maha Agung, Maha Rachim dan Maha Adil.

Konsep Allah Yang Maha Agung, Maha Rachim dan Maha Adil dapat dipahami melalui proses atau tahapan yang dilakukan ketika *Sujud* dan *Racut*. Allah Yang Maha Agung dimaknai sebagai Allah paling berkuasa. Jadi kuasa Allah di dunia tidak ada yang mampu melampauinya. Lalu Allah Yang Maha Rachim dimaknai sebagai Allah yang berbelas kasih dan pengampun. Lalu Allah yang Maha Adil juga dimaknai sebagai pribadi yang tidak membedakan dan bahwa tidak ada keadilan yang lebih tinggi dari pada Allah. Jadi nama atau gelar-gelar Allah ini selalu diucapkan dalam proses *Sujud*. Dengan mengucapkan nama Allah ini, *Sujud* dimaknai sebagai sarana untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memohon pengampunan dan bertobat. Demikian pula proses pengucapan Allah ini juga dilakukan ketika *Racut*. Saat *Racut* inilah terjadi proses penyerahan diri dengan menghadap kepada Allah atau istilahnya *mati sajroning urip*.

Paham Ketuhanan dalam tata peribadatan *Sujud* dan *Racut* ini meyakini adanya Tuhan yang disembah. Tuhan dimaknai sebagai suatu zat yang satu atau tunggal dan pangkal dari segala sesuatu. Jadi hanya ada Allah yang satu dan disembah, akan tetapi memiliki berbagai macam sifat yang baik dan mutlak. Dengan kebaikan Allah yang mutlak inilah pengikut kepercayaan Sapta Darma menekuni *Sujud* dan *Racut* agar memperoleh kesatuan dan kebahagiaan dengan Allah di dunia dan di akhirat.

Daftar Pustaka

- Arifin, N. "Motif Bergabung dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 1, (2017).
- Erjaluyoga, A. B., Krisnanto, F., & Widodo, A. Paham Ketuhanan Sapta Darma dalam Wewarah Pitu dan Ritual Sujud Penggalan. Prosiding Seminar Nasional Universitas Sanata Dharma: Sosial dan Humaniora 2023, "Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab."
- Hafidy, H.M. As'ad El. *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Makasar: Ghalia Indonesia, 1977).
- Firosa, M.A.N. dan Agung, Y.R. "Praktik Meditasi pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma: Konsep Sujud untuk Mencapai Kesadaran Penuh." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 2, (2022).
- Hadiwijono, H. *Kebatinan dan Indjil* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1977).
- Hadiwijono, Harun. *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).
- Hantoro, A. B., & Nurcahyo, A. "Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011." *Jurnal Agastya* 04, no. 02, (2014). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v4i02.828>
- Himawari, Ni M.R., et. Al. "Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma." *Jurnal Spirits* 09, no. 2, (2019).
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2015).

- Mawaza, J.F. dan Manase, R.M. “Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas.” *Jurnal of Social Religion Research* 5, no. 1, (2020).
- P. Budiman. “Kajian Historis Aliran Kepercayaan Sapta Darma Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.” Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri, (2017).
- Pawenang, Sri. *Profil Kerohanian Sapta Darma* (Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Unit Penerbitan, 1968).
- Pawenang, Sri. *Sapta Darma* (Yogyakarta: Yayasan Pusat Srati Darma, 1967).
- Pawenang, Sri. *Wewarah Kerohanian Sapta Darma* (Yogyakarta: Yayasan Pusat Srati Darma, 1964).
- Putra, Yusdeka. *Membuka Ruang Spiritual* (Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu, 2008).
- Rahnip M. BA. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan dalam Sorotan* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1987).
- Setiyani, W. dan Nisa K. “Spiritualitas dalam Sinkretisme Islam dan Sapta Darma.” *Khasanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 01, (2021).
- Wawancara dengan Servasius Wue dan Sukamto Pada 16 Maret 2024.
- Wawancara dengan Sukamto dan Suharno pada 16 Maret 2024.
- Wibowo, Tri. *Ketuhanan dalam Ajaran Sapta Darma* (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016).